

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Saat ini film sebagai media penyampaian pesan kepada khalayak luas melalui salah satu instrumen media massa. Pesan yang disampaikan bervariasi sesuai dengan film yang diproduksi. Rekreatif, edukatif, persuasif atau non informatif itulah gambaran pesan sebuah film. Dalam konteks media massa, film tidak semata-mata dimaknai sebagai karya seni semata. Menurut Onong Uchajana, film adalah cerita singkat ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing, dan skenario yang ada sehingga membuat penonton terpesona.¹ Film juga menjadi salah satu media komunikasi massa dalam menyampaikan pesan yang berada dalam masyarakat.

Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya.² Media massa, sebagai sumber informasi telah menjadi bagian penting dalam kehidupan di era teknologi. Manusia hidup bersama dengan media dan dalam prosesnya juga dibombardir berbagai hal dan informasi oleh media. Media sanggup memberikan berbagai macam hal baru bagi para penggunanya, bahkan dalam beberapa fenomena, media juga dapat mengubah serta mengarahkan situasi sosial dari masyarakat penggunanya.

¹ Van Zoest dan Panuti Sudjiman. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992. Hal. 109

² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, Cet. 12, 2011), hal. 25

Salah satu saluran media massa modern adalah film. Film merupakan salah satu bentuk karya seni yang menjadi fenomena dalam masyarakat saat ini. Film merupakan salah satu sarana hiburan yang mempunyai daya tarik yang cukup tinggi dalam berbagai kalangan masyarakat, dari ekonomi menengah sampai ekonomi atas, dari anak-anak hingga dewasa.³ Film bukan hanya sekedar usaha untuk menampilkan “citra bergerak”, melainkan terkadang tersimpan tanggung jawab moral, membuka wawasan masyarakat, menyebarkan informasi dan memuat unsur hiburan yang menimbulkan semangat, inovasi, kreasi, unsur politik, kapitalisme, hak asasi maupun gaya hidup.⁴

Film dapat mencerminkan kebudayaan suatu bangsa dan mempengaruhi kebudayaan itu sendiri. Film berfungsi sebagai sebuah proses sejarah atau proses budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar hidup. Melalui film, masyarakat dapat melihat secara nyata apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tertentu pada masa tertentu. Film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasive, dua kemampuan dan kekuatan film menjangkau banyak orang menjadi potensi untuk mempengaruhi masyarakat yang menontonnya. Tema film yang menimbulkan perhatian dan kecemasan di masyarakat saat ini adalah film dengan adegan-adegan kekerasan, kriminalitas, dan sex. Adegan-adegan tersebut sering dipertunjukkan dalam film secara gambling sehingga tanpa sadar mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan isi pesan dibalikinya. Dapat terlihat dengan jelas saat ini film dipasaran Indonesia didominasi oleh tema tertentu saja seperti horror yang kurang memberikan fungsi edukatif juga padahal kalau dicari, masih banyak film yang akan menambah pengetahuan dan informasi. Banyak film

³ Victor. C. Mambor, *Satu Abad Gambar Idoep di Indonesia* (Jakarta: Sinematek Indonesia, 2000), hal. 1

⁴ Marselli Sumarno, *Suatu Sketsa Perfilman Indonesia* (Jakarta: Lembaga Studi Film bekerjasama dengan Pimpinan Pusat Pemuda Panca Marga, 1995), hal.13

dengan tema-tema unik dan berbeda pengemasannya dari berbagai belahan dunia. Dengan begitu maka masyarakat bisa memiliki pengetahuan luas karena menyaksikan berbagai film dengan sudut pandang berbeda-beda. Sehingga pengetahuan juga informasi yang didapat dari film bertambah juga berkembang, tidak hanya dengan menikmati karya hasil anak negeri saja namun dari berbagai belahan dunia.⁵

Seiring berjalannya waktu industry film di dunia mulai berlomba-lomba memproduksi film dengan tema yang di harapkan dapat menarik penonton sehingga merasa terhibur dan puas akan film yang disaksikannya. Oleh karena itu di samping memiliki tujuan untuk menghibur, industry film saat ini juga mengejar laba atau keuntungan dari film yang telah di produksinya. Tak segan-segan beberapa industri film rela mengeluarkan biaya dan budget yang tidak sedikit untuk memproduksi film yang memiliki nilai kualitas tinggi dan diharapkan dapat memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya. Salah satunya dengan cara memperoleh segala cara terutama memasukkan berbagai adegan-adegan ke dalam film tanpa memikirkan efek tersendiri bagi orang yang menontonnya.

Salah satu film dengan genre drama yaitu Dua Garis Biru yang di rilis pada 11 Juli 2019. Film “Dua Garis Biru” menceritakan tentang Dara (Zara Adhisty) dan Bima (Angga Yunanda) yang tengah menjalin kasih di usia remaja, 17 tahun, dan sama-sama menempuh pendidikan di bangku sekolah menengah atas (SMA). Dara digambarkan sebagai siswi yang memiliki nilai akademis sangat baik di sekolah, dan berasal dari keluarga terpelajar. Sebaliknya, Angga bukanlah murid spesial seperti kekasihnya itu.

Perbedaan tersebut tidak menghalangi mereka untuk memadu kasih. Mereka bisa menjadi diri sendiri, nyaman dengan satu sama lain. Sehingga

⁵Dilihatya.com, *Pengertian Film Menurut Para Ahli adalah* pada tanggal 08 Agustus 2019 pukul 21.31 WIB

akhirnya pada suatu titik, muncul keberanian baru di antara mereka. Keduanya melanggar batas tanpa tahu konsekuensinya. Dara dan Bima, yang merasa sudah siap menjadi dewasa, harus berusaha menjalani tanggung jawab atas pilihan mereka dan menghadapi segala konsekuensinya. Keluarga yang amat mencintai mereka lalu tahu dan memaksa masuk dalam pilihan mereka.

Alur cerita yang disampaikan Gina, digabung dengan teknik-teknik pengambilan gambar yang variatif membuat film ini tak hanya runtut dalam story telling, tapi juga menyuguhkan dinamika emosi tersendiri untuk penonton. Di dukung dengan penampilan actor dan aktris nasional seperti Lulu Tobing (Rika), Cut Mini (Yuni), Dwi Sasono (David), hingga Arwendy Bening Swara (Rudy), semakin memberikan warna drama dalam jalannya cerita.⁶

Saya mengambil bahan penelitian ini untuk skripsi dengan tujuan menurut saya film Dua Garis Biru sangat bagus dari alur cerita yang di hasilkan sangat menarik, dan disini kita di ceritakan tentang masalah yang terjadi di sekeliling kita, yaitu soal pernikahan dini. Dan di film ini di kisahkan tentang dara (Zara JKT48) dan Bima (Angga Yunanda) yang berani melanggar batas sepasang kekasih tanpa tahu konsekuensinya. Dara dan Bima harus bertanggung jawab atas pilihan mereka, yaitu pernikahan dini. Film “Dua Garis Biru” bukanlah film yang menceritakan indahnya kisah cinta remaja, namun juga memberikan gambaran mengenai batasan tentang sebuah hubungan, yang bukan hanya harus diketahui anak, tapi juga membutuhkan peran orang tua untuk membimbing anak-anaknya.

Dan disini kita dapat mengambil pelajaran hidup bagaimana arti pentingnya *sex education* sebenarnya. Film ini memiliki cukup penonton hingga 2.538.363.

⁶Antara, “Dua Garis Biru”, Drama Remaja Tentang Cinta dan Tanggung Jawab, pada tanggal 21 September 2019 pukul 20.47 WIB

Bicara dalam pesan moral, pesan moral itu adalah pesan yang disampaikan kepada khalayak dan dapat diterima oleh khalayak untuk kehidupan sehari-hari. Berangkat dari latar belakang diatas penulis berkeinginan untuk meneliti lebih lanjut mengenai pesan moral arti *sex education* didalam film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).

Menurut Peirce semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berfikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta.⁷

I.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana makna Pesan moral dalam Film “Dua Garis Biru”?

I.3 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan urutan diatas, yang menjadikan permasalahan dalam penelitian ini bagaimana makna Pesan moral dalam Film “Dua Garis Biru”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempresentasikan makna Pesan moral di dalam Film Dua Garis Biru.

1.5 Manfaat Penelitian

⁷David Saputra, *Semiotika Charles Sander Peirce*, pada tanggal 20 September 2019 pukul 20.14 WIB

1.5.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah sebagai bahan ulasan dan pembahasan untuk mengetahui pesan moral yang terdapat di dalam film serta di kembangkan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas tema serupa.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai pengetahuan dan bahan pertimbangan bagi para pecinta film untuk lebih memperhatikan nilai-nilai apa saja yang terdapat didalam film dan memilih film yang akan ditonton. Juga sebagai bahan pedoman untuk sutradara atau pembuat film agar menciptakan film yang bersifat edukasi dan mendidik sehingga menimbulkan efek positif terhadap masyarakat yang menontonnya.

1.5.3 Manfaat Instansi Film

Manfaat bagi instansi film dari penelitian ini adalah sebagai bahan ketika ingin membuat film agar lebih memperhatikan pesan dan makna dalam setiap film yang mereka buat. Sehingga dapat menimbulkan efek yang positif dan memberikan wawasan yang baru terhadap masyarakat yang menontonnya.

1.5.4 Manfaat Sosial

Tujuan saya untuk membuat penelitian ini agar masyarakat bisa menyaring serta memilah-milah pengaruh pergaulan seks bebas terhadap remaja. Karena kita tahu pasti di Indonesia sendiri pendidikan seks adalah hal yang tabu untuk di bicarakan, sehingga dapat memberikan dampak negatif terhadap remaja dan masyarakat.